

Gambaran Peresepan Obat Anti Inflamasi Pada Pasien Rawat Jalan di Klinik dan Apotek Erick Atdoctor Dumai

Mevy Trisna^{1*}, Muhajri Agusfina², Renatalia Fika³, Ayu Noviyola⁴, Trie Yuni Elfasyari⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Diploma 3 Farmasi, Sekolah Tinggi Sains Dwi Farma Bukittinggi, Sumatera Barat, 26128, Indonesia

*mevytrisna@gmail.com

ABSTRACT

Inflammation is a response to tissue injury or infection. It is characterized by redness, heat, swelling, and pain. Anti-inflammatory drugs are drugs or classes of drugs that suppress or reduce inflammation. Anti-inflammatory drugs are divided into two groups: steroidal anti-inflammatory drugs and non-steroidal anti-inflammatory drugs. Anti-inflammatory drug prescriptions at Erick Atdoctor Clinic & Pharmacy are classified as fast-moving. The purpose of this study was to determine the description of anti-inflammatory drug prescriptions among outpatients at Erick Atdoctor Clinic & Pharmacy in Dumai based on age, gender, drug type, and anti-inflammatory drug class. The research method is descriptive with a quantitative approach, with retrospective data collection and observational data collection. Secondary data were anti-inflammatory prescriptions from outpatients in the General Clinic for February–December 2024. The population obtained was 205 prescriptions, and the sampling method used was purposive sampling. A total of 136 prescriptions met the inclusion and exclusion criteria. Data analysis used univariate analysis to describe the characteristics of each research variable by calculating the frequency and percentage of each variable studied. Based on the research results, the most frequently prescribed medications were found in the 26-35 age group (44 prescriptions) (32.35%), male (75 prescriptions) (55.15%), and the types of medications were monotherapy (117 prescriptions) (86.03%), steroidal anti-inflammatory monotherapy (32.48%), and mefenamic acid (17.95%) (21 prescriptions). The most commonly prescribed combination therapy was methylprednisolone and Ibuprofen (42.11%), with 8 prescriptions. The most commonly prescribed anti-inflammatory drug class was steroidal anti-inflammatory drugs (51.28%), with 60 prescriptions.

Keywords: Anti-Inflammatory, Overview, Prescribing, Pharmacy

ABSTRAK

Inflamasi adalah salah satu respon terhadap cedera jaringan ataupun infeksi. Ditandai dengan Kemerahan, Panas, Pembengkakan, Rasa Sakit. Anti Inflamasi adalah obat atau golongan obat yang memiliki aktivitas menekan atau mengurangi peradangan. Obat anti inflamasi dibagi menjadi dua golongan yaitu Antiinflamasi Steroid Dan Antiinflamasi Non Steroid. Untuk Peresepan Obat antiinflamasi di Klinik & Apotek Erick Atdoctor termasuk golongan *Fast Moving*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Peresepan Obat Antiinflamasi pada pasien rawat jalan Di Klinik & Apotek Erick Atdoctor Dumai berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Jenis Obat, Dan Golongan Obat Antiinflamasi. Metode penelitian bersifat Deskriptif Pendekatan Kuantitatif, pengambilan data secara Retrospektif, pengumpulan data secara Observasi (pengamatan). Data Sekunder yaitu Resep Antiinflamasi Poli Umum Pasien Rawat Jalan Periode Februari – Desember 2024, Populasi diperoleh sebanyak 205 resep, pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling*. Dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 136 resep. Analisa data dengan analisa univariat yaitu mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dengan menghitung menggunakan frekuensi dan persentase pada setiap variable yang diteliti. Berdasarkan Hasil Penelitian Peresepan Paling Banyak terdapat Pada Usia 26-35 tahun sebanyak 44 resep (32,35%), jenis kelamin laki laki sebanyak 75 resep (55,15 %), jenis obat, yaitu terapi tunggal sebanyak 117

resep (86,03 %), terapi tunggal antiinflamasi steroid yaitu methylprednisolone (32,48%) sebanyak 38 resep, dan antiinflamasi non steroid asam mefenamat sebanyak (17,95%) sebanyak 21 resep. Terapi kombinasi paling banyak diresepkan yaitu Obat Methylprednisolone + Ibu Profen (42,11%) sebanyak 8 resep. Dan golongan obat antiinflamasi yang paling banyak diresepkan yaitu golongan antiinflamasi steroid (51,28%) sebanyak 60 resep.

Kata kunci: Anti Inflamasi, Gambaran, Peresepan, Apotek

PENDAHULUAN

Inflamasi adalah salah satu respon terhadap cedera jaringan ataupun infeksi. Inflamasi merupakan proses alami untuk mempertahankan homeostasis tubuh akibat adanya agen atau senyawa asing yang masuk (Ikawati, 2011). Anti Inflamasi didefinisikan sebagai obat-obat atau golongan obat yang memiliki aktivitas menekan atau mengurangi peradangan. Radang Atau Inflamasi dapat disebabkan oleh berbagai rangsangan yang mencakup luka-luka fisik, infeksi, panas dan interaksi antigen-antibodi (Houglum, 2005). Obat Anti Inflamasi dibagi menjadi dua golongan yaitu anti inflamasi steroid dan anti inflamasi non steroid.

Anti Inflamasi Steroid atau dikenal sebagai Kortikosteroid merupakan golongan obat untuk meredakan peradangan yang ditandai dengan pembengkakan, kemerahan, dan nyeri pada tubuh. Kortikosteroid bekerja dengan cara menghambat produksi zat yang menyebabkan peradangan dalam tubuh, obat ini bekerja sebagai imunosupresan dalam menurunkan aktivitas dan kerja sistem imun. Yang mengobati peradangan pada sendi, otot, tulang, dan pembuluh darah, obatnya yaitu (Dexamethasone, Methylprednisolone, Prednisolone, Triamcinolone, Hydrocortisone).

Anti Inflamasi Non Steroid atau NSAID adalah obat yang digunakan untuk mengatasi kondisi peradangan dan nyeri ringan hingga sedang seperti sakit kepala, sakit gigi dan nyeri haid, serta dapat menurunkan suhu badan (demam). Mekanisme kerja NSAID yaitu dengan cara menghambat hormone prostaglandin, sebuah zat kimia dalam tubuh yang berperan dalam merespon peradangan dan nyeri. Obatnya (Ibuprofen, Aspirin, Diclofenac,

Asam Mefenamat, Meloxicam, Ketorolac,) Resep adalah permintaan tertulis dari dokter atau dokter gigi, kepada apoteker, baik dalam bentuk tertulis maupun elektronik untuk menyediakannya dan menyerahkan obat bagi pasien.

Pada penelitian terdahulu tentang terkait Penggunaan Obat Anti Inflamasi. Golongan Steroid Atau Non Steroid. Pada kasus penelitian yang dilakukan (Setiawan, 2020) di Puskesmas Talang Kabupaten Tegal, penggunaan obat anti inflamasi yang banyak diresepkan yaitu obat Prednisone sebanyak 49 resep (52%). Pada penelitian (Cahyawati, 2021). Di Puskesmas Tarub untuk penggunaan Obat Anti Inflamasi dengan terapi tunggal dengan 31 resep obat Methylprednisolone sebanyak 20 resep (64,52%). Dimana dari penelitian diatas yang diteliti adalah peresepan penggunaan obat Anti Inflamasi yang Golongan Steroid (Kortikosteroid). Dan pada penelitian (Febriyanti, 2021) di Rumah Sakit Mitra Siaga Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid Sebagai Pereda Nyeri dengan peresepan terbanyak Metamizole 37 resep (46,25%) dan Asam Mefenamat sebanyak 32 resep (40%).

Berdasarkan dari beberapa riset pada penelitian terdahulu tentang Gambaran Penggunaan Obat Anti Inflamasi Steroid ataupun Non Steroid yang sering diresepkan, sehingga Peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang Gambaran Peresepan Obat Antiinflamasi dengan tempat yang akan dilakukan untuk penelitian yaitu di Klinik & Apotek Erick At Doctor Dumai. Klinik tersebut merupakan Klinik Pratama yang baru berdiri dan terdapat di Daerah Dumai pada awal bulan Februari Tahun 2024. Di Klinik Erick tersebut terdapat dokter yang Praktek yaitu Dokter Umum Dan

Dokter Gigi, yang menyelenggarakan Pelayanan Rawat Jalan. Dimana pada bulan Februari sampai Desember pada tahun 2024 sering terjadinya Peresepan Obat Anti Inflamasi Steroid maupun Non Steroid, yang diresepkan kepada pasien perempuan maupun laki-laki mulai dari umur 5 tahun hingga pasien umur > 65 tahun yang mendapatkan resep obat Antiinflamasi. yang diberikan oleh Dokter Umum ataupun Dokter Gigi Untuk Pasien Rawat Jalan.

Berdasarkan Observasi awal yang dilakukan Di Klinik & Apotek Erick Atdoctor terdapat berbagai jenis obat Anti Inflamasi Steroid Dan Non Steroid yang diresepkan oleh Dokter Umum Atau Dokter Gigi, sehingga Obat Anti Inflamasi Steroid Dan Non Steroid termasuk kedalam *fastmoving*. Namun, peneliti lebih memilih untuk mengambil Resep Dari Poli Umum untuk dilakukan penelitian, dikarenakan Dokter Gigi sendiri baru bergabung di Klinik Erick pada bulan Juni 2024. Sehingga Peresepan untuk Obat Anti Inflamasi sendiri lebih sering terjadi dan banyak dikeluarkan oleh Dokter Umum Untuk Pasien Rawat Jalan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang bersifat Deskriptif dengan menggunakan pendekatan Kuantitatif. Deskriptif yaitu dengan cara Mendeskripsikan Atau Menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Data Kuantitatif adalah data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji perhitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2017).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan Di Klinik & Apotek Erick Atdoctor. Penelitian dilakukan dari bulan November 2025 hingga April 2026

Populasi dan Sampel

Populasi Adalah Keseluruhan Objek Penelitian Atau Objek Yang Diteliti (Notoatmodjo, 2010). Populasi pada penelitian ini adalah Resep Obat Antiinflamasi Poli Umum Pasien Rawat Jalan, Bulan Februari – Desember 2024 dengan jumlah Resep 205 Resep.

Sampel adalah sebagian objek yang diambil dari seluruh objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2010). Dan untuk pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan Teknik Sampling Yaitu Purposive Sampling Adalah Teknik Penentuan Sampel Dengan Pertimbangan Tertentu (Sugiyono, 2017).

Kriteria Inklusi Dan Eksklusi

Inklusi

1. Resep yang terdapat di poli umum di klinik & apotek erick atdoctor
2. Resep yang diteliti adalah resep yang mengandung obat anti inflamasi steroid dan non steroid
3. Resep yang diteliti memiliki kelengkapan resep : tanggal resep, no
4. r/, nama pasien, usia, jenis kelamin, dan alamat

Eksklusi

1. Resep Yang Tidak Terdapat Dari Poli Umum Di Klinik & Apotek Erick Atdoctor
2. Resep Yang Tidak Terdapat Obat Anti Inflamasi Steroid Dan Non Steroid
3. Resep Yang Tidak Memiliki Kelengkapan Resep : Tanggal Resep, No R/, Nama Pasien, Usia, Jenis Kelamin, Dan Alamat.

Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah resep akan diperhitungkan menggunakan Rumus Slovin. Sampel dihitung dengan menggunakan teknik Slovin menurut (Sugiyono, 2017). Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan

n = ukuran sample/jumlah responden

N = ukuran populasi

e = persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir 5% atau 0,05

Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan Data dilakukan secara Retrospektif adalah penelitian berupa pengamatan terhadap peristiwa yang telah terjadi dan bertujuan untuk mencari faktor yang berhubungan dengan penyebab (Sugiyono, 2017). Artinya, pengambilan data dengan penelusuran atau pengamatan resep lalu dengan catatan pengobatan Anti Inflamasi yang dalam bentuk narasi sumber

literatur dari jurnal, buku dari 10 tahun terakhir (Notoatmodjo, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang terkumpul dihitung menggunakan rumus persentase dan disajikan dalam bentuk table dan diagram dari setiap variable penelitian yaitu usia, jenis kelamin, jenis obat, penggunaan obat tunggal dan kombinasi, dan golongan obat antiinflamasi.

1. Karakteristik Sampel Berdasarkan Usia

Hasil Penelitian Karakteristik Pasien Rawat Jalan Yang Mendapatkan resep Obat Antiinflamasi Berdasarkan Usia Dapat Dilihat Pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (F)	Persentase (%)
5 – 11	7	5,15
12 – 16	5	3,68
17 – 25	30	22,06
26 – 35	44	32,35
36 – 45	25	18,38
46 – 55	7	5,15
56 – 65	12	8,82
>65	6	4,41
Jumlah	136	100%

Berdasarkan usia pasien terbanyak yang mendapatkan Resep Obat Anti Inflamasi dengan usia 26-35 tahun sebesar 32,35% dengan jumlah 44 resep, usia 17-25 tahun sebesar 22,06% dengan jumlah 30 resep, kemudian usia 36-55 tahun sebesar 18,38% dengan jumlah 25 resep, dan usia 56-65 tahun sebanyak 8,82% dengan jumlah 12 resep. dapat dilihat dengan seksama bahwa mulai dari usia 21 tahun hingga lansia sering

terjadinya Peresepan Antiinflamasi. Hal ini sama dengan penelitian (Febriyanti, 2021) dan (Setiawan, 2020) dimana pada usia 30 tahun keatas, seseorang akan mengalami penurunan fungsi fisiologis maupun mudahnya seseorang terserang penyakit.

2. Karakteristik Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Laki – laki	75	55,15 %
Perempuan	61	44,85 %

Jumlah	136	100
--------	-----	-----

Pasien jenis kelamin laki-laki lebih banyak mendapatkan Obat Antiinflamasi sebesar 55,15% Dengan Jumlah 75 Resep, Dan Perempuan Sebanyak 44,85% Dengan Jumlah 61 Resep. Hal Ini Berbeda Dengan Penelitian - Penelitian Sebelumnya (Cahyawati, 2021), (Febriyanti, 2021), dan (Setiawan, 2020). Dimana Jenis Kelamin Perempuan Yang Paling Banyak Mendapatkan Obat Antiinflamasi. Adapun Perbedaan Jenis Kelamin Pada Hasil Penelitian Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin Dengan Hasil Penelitian Sebelumnya.

Peresepan Obat Antiinflamasi Diresepkan Oleh Dokter berdasarkan kondisi serta keluhan dari pasien sehingga tidak adanya Peresepan Obat Antiinflamasi yang diberikan berdasarkan Jenis Kelamin, dan dimana untuk kunjungan pasien yang datang untuk berobat Di klinik Erick Atdoctor sendiri lebih dominan pasien laki laki dan dimana keluhan serta kondisi dari pasien yang memang harus mendapatkan Peresepan Obat Antiinflamasi Steroid Maupun Antiinflamasi Non Steroid.

3. Karakteristik Sampel Obat Antiinflamasi Berdasarkan Jenis Obat

Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan Jenis Obat

Jenis obat	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tunggal	117	86,03 %
Kombinasi	19	13,97 %
Jumlah	136	100%

Terapi Obat Tunggal Sebesar 86,03% Dengan Jumlah 117 Resep Dan Terapi Obat Kombinasi Sebesar 13,97% Dengan Jumlah 19 Resep. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yaitu (Cahyawati, 2021). Dimana Jenis Obat

Antiinflamasi Terapi Tunggal Yang Banyak Diresepkan Dari Pada Terapi Kombinasi.

4. Karakteristik Sampel Obat Antiinflamasi Berdasarkan Terapi Tunggal

Tabel 4. Karakteristik Berdasarkan Terapi Tunggal

Terapi tunggal	Frekuensi (F)	Persentase %
Methylprednisolone	38	32,48%
Dexamethasone	23	19,66%
Asam mefenamat	21	17,95%
Diclofenac	7	5,98%
Ibu profen	13	11,11%
Ketorolac	10	8,55%
Meloxicam	5	4,27%
Jumlah	117	100%

Terapi Tunggal Obat Antiinflamasi Steroid yang paling banyak diresepkan oleh Dokter Umum Yaitu Methylprednisolone

Sebesar 32,48% dengan jumlah 38 resep. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian (Cahyawati, 2021). dimana jenis obat

antiinflamasi steroid terapi tunggal yang banyak diresepkan yaitu methyl prednisolone sebanyak 64,52% dengan jumlah 20 resep. Dan untuk Terapi Tunggal Obat Antiinflamasi Non Steroid yang paling

banyak diresepkan yaitu asam mefenamat sebanyak 17,95% dengan jumlah 21 resep.

5. Karakteristik Sampel Obat Antiinflamasi Berdasarkan Terapi Kombinasi

Tabel 5. Karakteristik Berdasarkan Terapi Kombinasi

Terapi kombinasi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Methylprednisolone + Asam Mefenamat	1	5,26%
Methylprednisolone + Diclofenac	3	15,79%
Methylprednisolone + Ibu Profen	8	42,11%
Ibu Profen + Ketorolac	3	15,79%
Ibu Profen + Dexamethasone	1	5,26%
Dexamethasone + Ketorolac	1	5,26%
Dexamethasone + Diclofenac	2	10,53%
Jumlah	19	100%

Obat Antiinflamasi dengan terapi kombinasi yang banyak diresepkan adalah Obat Methylpred nisolone + Ibu Profen sebesar 42,11% dengan jumlah 8 resep. Ibuprofen merupakan obat antiinflamasi golongan NSAID obat ini terutama digunakan untuk mengurangi nyeri, yang dimana ibuprofen bersifat analgetic dengan daya antiinflamasi yang tidak terlalu kuat. Untuk Efek samping ibuprofen terhadap saluran cerna lebih ringan dibandingkan dengan aspirin (Y et al., 2021). Dan methylpred nisolone adalah obat antiinflamasi golongan steroid (kortikosteroid) manfaat dari obat tersebut adalah meredakan inflamasi (peradangan).

Dimana untuk pemakaian obat NSAID dikombinasi dengan steroid oleh digunakan tetapi tidak boleh digunakan secara berlebihan atau jangka Panjang tanpa pengawasan dari Dokter/Apoteker. Karena Efek Samping Dari Obat NSAID Sendiri Menyebabkan Nyeri Pada Lambung Hingga Pendarahan Pada Lambung, Dan Efek Samping Kortikosteroid Yaitu Meningkatnya Diabetes Melitus, Meningkatkan Berat Badan, Kaki Bengkak, Moonface.

6. Karakteristik Sampel Obat Antiinflamasi Berdasarkan Golongan

Tabel 6. Karakteristik Berdasarkan Golongan Obat Antiinflamasi

Golongan Antiinflamasi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Antiinflamasi Steroid	60	51,28%
Antiinflamsi Non Steroid	57	48,72%
Jumlah	117	100%

Golongan Obat Antiinflamasi yang paling banyak diresepkan untuk pasien rawat jalan adalah Golngan Obat Antiinflamasi Steroid(Kortikosteroid)

Sebesar 51,28% Dengan Jumlah Resep Sebanyak 60 Resep, Dibandingkan Dengan Obat Antiinflamasi Non Steroid (NSAID) Sebesar 48,72% Dengan Jumlah Resep

Sebanyak 57 Resep. Obat Antiinflamasi steroid adalah obat yang mengandung hormone steroid sintetis atau dikenal sebagai kortikosteroid. Kortikosteroid digunakan pada berbagai terapi peradangan dan imunologik (Katzung, 2002).

KESIMPULAN

Peresepan Obat Antiinflamasi Di Klinik & Apotek Erick Atdoctor yang diresepkan oleh dokter umum kepada pasien rawat jalan terdapat dua golongan obat antiinfla masi Steroid dan Non Steroid, Peresepan yang paling banyak diberikan kepada pasien rawat jalan berdasarkan usia 26 -35 tahun sebanyak 44 Resep (32,35%), jenis kelamin laki laki sebanyak 75 Resep (55,15%), terapi tunggal sebanyak 117 resep (86,03%), berdasarkan jenis obat tunggal Antiinflamasi Steroid Methylpredniso lone sebanyak 38 resep (32,48%), Obat Antiinflamasi Non Steroid Asam Mefenamat 21 resep (17,95%), Kombinasi obat Methylprednisolone + Ibu Profen sebanyak 8 resep (42,11%).

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyawati, D., 2021. Gambaran Penggunaan Obat Kortikosteroid pada Pasien Asma Rawat Jalan di Puskesmas Tarub.
- Febriyanti, T., 2021. Gambaran Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) sebagai Pereda Nyeri di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal.
- Houglum, P., 2005. Therapeutic Exercise for Musculoskeletal Injuries. Human Kinetics, Champaign, IL.
- Ikawati, Z., 2011. Farmakoterapi Sistem Syaraf Pusat. Bursa Ilmu, Yogyakarta.
- Katzung, B.G., 2002. Farmakologi Dasar dan Klinik, 6th ed. EGC, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan, Cetakan ke-. ed. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.
- Setiawan, O.A., 2020. Gambaran Penggunaan Obat Kortikosteroid di Puskesmas Talang Kabupaten Tegal.

Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Jakarta.

Y, M.I., Saehu, M.S., Ertin, Irma, Nurhikma, 2021. Efek Antiinflamasi Fraksi dari Ekstrak Etanol Batang Galing (*Cayratia trifolia* L. Domin) Secara In Vitro. Jurnal Farmasi Sains dan Praktis (JFSP) 7, 289–290.